

Mahathir Global Peace School (2-Habis)

Dorong Negara Islam Terima Pengungsi

KONFLIK dan perang yang terjadi di negara-negara yang penduduknya sebagian besar Islam, membuat peserta konferensi perdamaian internasional Mahathir Global Peace School prihatin. Terlebih setelah melihat antarnegara Islam terlibat pertikaian dan tidak mengubris kondisi rakyat.

Mahathir melihat perang sungguh tidak berperikemanusiaan. Hanya untuk memuaskan dan memuluskan tujuan politik, negara-negara tersebut terlibat peperangan. Bukan hanya tentara yang menjadi korban, tetapi masyarakat sipil terutama perempuan dan anak-anak.

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dr Abdul Mu'ti yang menjadi pembicara setelah mantan PM Malaysia Mahathir Muhammad, memaparkan pendapatnya yang hampir sama mengenai perang. Perang atas nama apa pun tidak bermanfaat dan hanya menimbulkan kerugian fisik dan psikis.

Ia membeberkan konsep penyelesaian konflik di beberapa wilayah Indonesia yang mengedepankan perdamaian. Penyelesaian konflik di sejumlah dae-

rah yang dulu menggunakan pendekatan militer bergeser ke pendekatan diplomasi dan perdamaian. Cara ini lebih mengena dan bisa diterima semua pihak.

"Konflik, pertikaian, dan perang yang terjadi bahkan antarnegara muslim bukanlah konflik keyakinan seperti Syiah dan Suni. Kebetulan saja para elitnya berbeda keyakinan, tetapi prinsipnya mereka berperang untuk kepentingan politik dan yang menjadi korban adalah rakyat," tandas Mu'ti.

Persoalan Kemanusiaan

Mu'ti yang menyampaikan orasi dalam bahasa Inggris, menegaskan sikap organisasi Muhammadiyah yang mendorong semua pihak yang bertikai untuk duduk bersama. Tidak perlu ada perbedaan Syiah atau Suni. Semua berbicara tentang penyelesaian konflik melalui cara damai, karena ini adalah persoalan kemanusiaan.

Budaya menjadi salah satu hal yang ia singgung untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan budaya, komunikasi intensif dengan fokus pada kemanusiaan merupakan kunci menyelesaikan

konflik. Karena itu, dalam berbagai kegiatan internasional tentang penyelesaian konflik, ia menyarankan pentingnya berbicara tentang kebudayaan masyarakat dan negara yang sedang terlibat pertikaian.

"Saya sependapat dengan teman-teman dari Yaman yang mengatakan perang di negaranya bukan persoalan agama, tetapi politik. Para elite politik berebut kekuasaan dan pengaruh, sehingga membuat terjadinya pertikaian yang melibatkan negara lain. Karena itu, perlu pendekatan kemanusiaan. Kita tak lagi bicara agama, tapi bagaimana menyelamatkan nyawa manusia," tuturnya.

Muhammadiyah mendorong Pemerintah Indonesia untuk ikhlas menerima pengungsi yang terombang-ambing tak bisa ke mana-mana. Ada banyak pulau yang tidak berpenghuni dan bisa menjadi alternatif untuk menerima pengungsi.

Ia mengatakan tak perlu khawatir dengan risiko, karena semua pihak tak hanya dalam negeri tetapi juga internasional pasti akan membantu.

"Saya sangat menyesalkan

negara-negara Islam yang tidak cepat mengambil langkah menanganinya. Muhammadiyah mendorong mereka segera duduk bersama dan berbicara mengenai hal penting yang menjadi perhatian seluruh dunia."

Mahathir Global Peace School merupakan lembaga mantan PM

Malaysia Mahathir Mohammad yang fokus pada persoalan perdamaian dunia.

Lembaga ini bekerja sama dengan banyak pihak, termasuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mengampunya kan pentingnya perdamaian dunia. (Agung PW-37)



SM/Agung PW
DORONG PERDAMAIAN : Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Dr Abdul Mu'ti (kacamata), menjadi pembicara konferensi perdamaian internasional Mahathir Global Peace School. (37)